

## BAB II

### TRADISI PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM KAJIAN *LIVING QUR'AN* DAN SOSIAL BUDAYA

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang tradisi pembacaan Al-Qur'an pada zaman Nabi, sejarah pembelajaran Al-Qur'an pada periode Makkah dan Madinah, Al-Qur'an pada zaman modern, kajian *living qur'an*, Al-Qur'an dalam ruang lingkup sosial budaya.

#### A. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

Tradisi secara umum dapat diartikan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik dan lain sebagainya yang diwariskan secara turun temurun, termasuk dalam penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktiknya.<sup>1</sup>

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>2</sup>

Menurut Hasan Hanafi, tradisi adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi, tradisi tidak hanya merupakan persoalan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, "*Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Hal. 11-12.

<sup>2</sup> <http://kbbi.web.id>, diakses pada 28/02/2020, 20.40 Wib.

peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>3</sup>

Dalam bahasa Arab, Tradisi berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irt*, *wirth* dan *mirath*, yang mana semua kata tersebut merupakan masdar yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau keningratan”. Sebagian para linguis klalsik membedakan kata “*wirth*” dan “*mirath*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata “*irth*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan keningratan. Huruf “*tha*” merupakan deviasi dari bentuk *wirath*, karena beratnya baris “*zammah*” yang berada di atas “*wawu*”, perubahan ini lazim dikalangan ahli gramatika Arab.<sup>4</sup>

Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi salah satu mukjizat bagi Rasulullah Saw. Al-Qur’an diturunkan untuk menjadi petunjuk bagi orang muslim dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Pembacaan Al-Qur’an dimaksudkan sebagai tradisi dalam agama Islam yang berarti mendatangkan barakah dari Allah Swt. Adapun pembacaan Al-Qur’an pada surat-surat atau ayat tertentu mengandung keutamaan yang menyiratkan aktifitas manusia secara kompleks dan tidak selalu

---

<sup>3</sup> Moh. Nur Hakim, “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), Hal. 29.

<sup>4</sup> Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah (Kajian Living Qur’an di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Hal. 17.

bersifat teknis maupun rekreasional, tetapi juga melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

Untuk mengetahui lebih dalam, perlu kiranya penulis paparkan beberapa hadits tentang keutamaan Al-Qur'an, diantaranya:

Sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud RA berkata: "Rasulullah Saw. bersabda: *'Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah maka dia akan mendapatkan kebaikan, yang mana kebaikannya akan dilipat gandakan sehingga mencapai sepuluh kali lipat, dan aku akan mengatakan (alif lam mim).'*"<sup>5</sup>

Dari Aisyah RA. Rasulullah berkata: "Orang yang mahir dalam membaca Al-Qur'an bersama malaikat yang mulia lagi agung, dan orang yang membaca Al-Qur'an dengan cara terbata-bata dan merasa sulit dengannya, maka dia mendapat dua pahala."<sup>6</sup>

Di hari kiamat kelak akan nampak kemuliaan bagi orang-orang yang membaca Al-Qur'an, yaitu Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi orang yang membacanya di dunia, serta meningkatkan derajat orang yang membacanya di dalam surga sesuai dengan kadar ayat-ayat yang dibacanya. Seperti halnya yang dijelaskan dalam riwayat Abi Umamah RA. Rasulullah bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena dia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang-orang yang membacanya." Di samping itu ada juga hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr RA. Rasulullah bersabda: "Dikatakan kepada orang yang selalu membaca Al-

---

<sup>5</sup> Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, Ter. Muzaffar Sahidu, "Keutamaan Al-Qur'an dan Membacanya". (IslamHouse.com: 2009), Hal. 6.

<sup>6</sup> *Ibid.*, Hal, 6-7.

*Qur'an: 'bacalah dan tingkatkanlah, bacalah sebagaimana engkau membacanya di dunia, sebab kedudukanmu setingkat dengan akhir ayat yang engkau baca.'<sup>7</sup>*

Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari kaum muslimin, Al-Qur'an berisi pesan-pesan Ilahiah yang diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw., maka dari itu, penulis perlu memaparkan bagaimana turunnya Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw. hingga menjadi tradisi yang mengakar kepada masyarakat Islam sampai saat ini.

#### 1. Al-Qur'an Pada Zaman Nabi

Penerimaan wahyu Al-Qur'an ini sangat fenomenal dan mengejutkan, selama empat belas abad silam tidak ada seorang rasul yang muncul, dalam memahami fenomena wahyu, merujuk pada keotentikan laporan dari Nabi Muhammad Saw. dan kesaksian para sahabat kepercayaan beliau. Riwayat ini dapat dipakai sebagai cerminan tentang apa yang dialami oleh Nabi-Nabi sebelumnya dalam hal menerima komunikasi ketuhanan, mengingat antara Nabi dengan Nabi berikutnya pada zaman sebelum Nabi Muhammad Saw. memiliki jeda waktu yang pendek, namun tidak demikian dengan wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad yang memiliki jeda waktu yang cukup lama.

Dalam penerimaan wahyu ini, Nabi Muhammad dipersiapkan secara bertahap, yang mana malaikat Jibril berulang kali

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Hal, 7.

memperkenalkan diri. Malaikat Jibril untuk yang pertama kalinya memperkenalkan diri ketika Nabi Muhammad berkhalwat di gua Hira, kemudian Jibril meminta beliau membaca, dan beliau berkata tidak tahu apa yang dibaca, hingga malaikat Jibril mengulangnya tiga kali, kemudian beliau menjawab dengan keadaan serba bingung dan penuh rasa takut sebelum mengetahui kenabian yang tidak terduga dan kali pertamanya mendengar Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Adanya Al-Qur'an tidak terlepas dari turunnya wahyu, ini menunjukkan bahwa apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an mempunyai alasan atau latar belakang mengapa Al-Qur'an diturunkan. Adapun mekanisme turunnya wahyu, tidak selalu sama, akan tetapi melalui beraneka ragam cara menerimanya, menurut M. M. Al-A'zami, diantara peristiwa tersebut: Bunyi lonceng, ketika sahabat Al-Harith bin Hisham bertannya, 'wahai rasulullah, bagaimana wahyu itu sampai padamu?' beliau menjawab, 'terkadang seperti bunyi lonceng dan itu sesuatu yang paling dahsyat yang sampai padaku. Kemudian lenyap, namun aku dapat mengulangi apa yang dikatakan.' Kadang-kadang malaikat hadir menjelma sebagai manusia dan berkata padaku, kemudian aku dapat memahaminya, sebagaimana Aisyah pernah menuturkan, 'sungguh aku pernah melihat Nabi Muhammad saat wahyu turun kepadanya, di mana pada hari tersebut beliau merasa

---

<sup>8</sup> Yusron Masduki, "Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-Nilai Psikologi Dalam Pendidikan), *MEDINA-TE*, Vol. 16, No. 1, Juni 2017, Hal. 41.

kedinginan sebelum wahyu berhenti dan dahinya penuh dengan keringat.’<sup>9</sup>

Implikasi dari sejarah turunnya wahyu Al-Qur’an akan terlihat jejak risalah Nabi Saw. dari mulai sifat dan kaitannya dengan ajaran para Nabi terdahulu. Allah Swt menciptakan manusia agar beribadah dan menghamba kepada-Nya. Meskipun Allah Swt. Tidak memerlukan seseorang agar menyembah karena tidak akan mengubah arti kebesaran-Nya.

Sejarah pembelajaran Al-Qur’an pada masa Nabi dimulai dari periode Makkah, kemudian periode Madinah.

a. Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an Periode Makkah

Makkah adalah salah satu kota termasyhur dalam sejarah Islam karena di kota inilah rasulullah diutus kepada manusia. Sebelum menerima wahyu pertama, rasulullah sudah melakukan persiapan, beliau berkhalwat di gua Hira selama beberapa hari. Jika dihubungkan dengan pembelajaarn, proses ini seperti halnya proses tahfidz Al-Qur’an, yakni *at-tahyi’ah an-nafsiyyah* (persiapan mentalis atau personalitas) dan *‘amaliyyah at-taskhin wa at-tahmiyah* (proses pemanasan). Tahfidz Al-Qur’an yang paling awal dalam sejarah yaitu ketika wahyu pertama kali turun di gua Hira, kemudian beliau turun

---

<sup>9</sup> M.M. Al-A’zami, The History Of The Qur’anic Textt, Ter. Shohirin Sholiihin Dkk, Hal. 55.

dari gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada istrinya, Khadijah RA.<sup>10</sup>

Para sahabat *as-sabiqun ila al-Islam* adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari Al-Qur'an dari Nabi, seperti istri beliau Khadijah, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar RA. pada mulanya, dakwah Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati. Metode dakwah ini Nabi gunakan untuk keluarga sendiri yang berada satu rumah dengannya, kemudian tetangga dan kenalan-kenalan akrabnya.

Karena jumlah orang-orang yang memeluk Islam sudah lumayan banyak, Nabi menambah metode dakwah baru guna penyebaran Islam dengan menyelenggarakan pengajian klasik secara tetap di rumah sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam, adapun materi yang disampaikan berfokus pada masalah keimanan, akhlak dan latihan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan.

Di antara sahabat yang mengajarkan hafalan dan bacaan Al-Qur'an di Makkah selain Rasulullah adalah sahabat Khabbab bin al-Aratt. Ia mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, hingga dapat dikatakan bahwa ia adalah salah satu guru privat Al-Qur'an pada periode Makkah. Diantara sahabat yang

---

<sup>10</sup> Abdul Jalil, "Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad SAW", *INSANIA*, Vol. 18, No. 1, Januari-April 2003, Hal. 3-4.

menjadi muridnya adalah, ‘Abd Allah bin Mas’ud, Sa’id bin Zaid dan Fatimah binti al-Khattab.

Bacaan Al-Qur’an telah menjadi kunci atau hal yang wajib untuk dilakukan Nabi setiap saat, khususnya untuk dakwah. Banyak orang yang masuk Islam karena mendengar bacaan Al-Qur’an. Bahkan kaum kafir Qurays yang belum masuk Islam, dalam beberapa kesempatan, mereka mendengar bacaan Al-Qur’an dari Nabi secara sembunyi-sembunyi. Saat itu banyak sahabat yang membangun tempat khusus untuk beribadah dan membaca Al-Qur’an, seperti sahabat Abu Bakr, yang membangun sebuah musholla kecil dekat rumahnya untuk shalat dan tadarus Al-Qur’an.<sup>11</sup>

Di antara hasil kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi beserta saahabat sebelum Nabi hijrah ke Madinah adalah, Al-Qur’an telah tersebar dan dihafalkan oleh beberapa kabilah yang berasal dari luar kota makkah.

#### b. Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an Periode Madinah

Pada masa pra-Islam, Madinah disebut Yatsrib. Setelah Nabi Hijrah, kota Yatsrib menjadi kota Madinah. Priode Madinah merupakan priode pembentukan masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang menerapkan ajaran-ajaran dan sistem

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, Hal. 5-7.



Islam, walaupun di antara warganya terdapat orang-orang non muslim.

Ketika Nabi pindah ke Madinah, aktifitas pertama yang dilakukan adalah membangun masjid. Tanah masjid Nabi pada asalnya merupakan sebuah marbad (tempat untuk mengeringkan kurma) milik dua anak yatim dari Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail, kemudian tanah ini dibeli oleh Nabi. Pada masa selanjutnya, masjid ini menjadi pusat pendidikan.

Pembelajaran Al-Qur'an periode Madinah masih didominasi dengan metode Oral (*musyafahah*), lantaran sedikitnya masyarakat Madinah yang menguasai baca tulis. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, para sahabat mengacu pada *talaqqi* dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi.

Hasil dari pendidikan Nabi kepada para sahabat membuahkan banyak sahabat yang tercatat namanya dalam sejarah sebagai penghafal dan guru Al-Qur'an, atau dengan istilah awalnya *qurra'*. Para *qari'* ini adalah orang yang akan meneruskan perjalanan pendidikan Al-Qur'an pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tetap dihafal dan dipelajari secara langsung dari tutur para *qari'* dan guru.

Pembelajaran Al-Qur'an dari Allah Swt lewat Malaikat Jibril ke Nabi Muhammad Saw., dari Nabi ke para sahabat, dari

sahabat ke sahabat yang lain dan Tabi'in hingga seterusnya seperti sekarang.<sup>12</sup>

## 2. Al-Qur'an Pada Zaman Modern

Dalam dunia modern seperti yang kita alami pada seperti sekarang ini, dengan munculnya banyak media sosial, media cetak, elektronik, dan peralatan komunikasi yang serba canggih. Maraknya hal tersebut seakan membuat batas-batas tradisional antar negara dan kebudayaan nyaris tidak berlaku lagi. Lalu masihkah Al-Qur'an berperan dalam kehidupan modern yang amat berbeda dengan zaman Nabi?

Tata nilai dan pedoman Al-Qur'an begitu *prescriptive* (memberikan petunjuk atau ketentuan-katentuan), *imperative* (bentuk perintah) dan fungsional dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Al-Qur'an mampu memberikan penawar, sebab Al-Qur'an adalah *rahmatan lil'alamin*. Perilaku Nabi Muhammad sebagai Idola atau panutan (*uswatun hasanan*) umat Islam tidak perlu diragukan lagi.<sup>13</sup>

Pada era modern ini, pemahaman masyarakat Islam tentang Al-Qur'an semakin berkembang, tak heran jika banyak ditemukan fenomena-fenomena menarik seputar Al-Qur'an. Sangat berbeda dengan Al-Qur'an pada zaman dahulu yang hanya di hafalkan dan pengajarannya lewat penuturan Nabi, sahabat, tabi'in atau *qari'*.

Setelah masa-masa kodifikasi mushaf Al-Qur'an pada masa kekhalifahan, hingga kini Al-Qur'an menjadi kitab yang seperti kita

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, Hal. 9-14.

<sup>13</sup> Abu Anwar, "Al-Qur'an Dan Modernitas (pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 9, No. 2, Januari-Juni 2010, Hal. 199-201.

ketahui dewasa ini, yang lengkap dalam tiga puluh juz. Menjadikan Al-Qur'an dalam satu kitab memang sangat memudahkan masyarakat Islam pada zaman modern ini, namun hal itu menjadikan resepsi masyarakat Islam dalam memahami Al-Qur'an pun berbeda-beda. Yang mana, Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafalkan, melainkan Al-Qur'an juga menjadi serangkaian ibadah atau tradisi dalam suatu masyarakat, lembaga atau golongan tertentu, selain itu, Al-Qur'an juga diperlombakan, baik dari segi nada bacaan Al-Qur'an (*Qira'ah*), maupun *Musabaqah Qira'atul Qutub* (MPQ).

#### B. Kajian *Living Qur'an*

Istilah *living qur'an* dalam kajian Islam di Indonesia eringkali diartikan dengan “Al-Qur'an yang hidup”. Kata *living* sendiri diambil dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ganda. Arti pertama yaitu “yang hidup” dan arti yang kedua adalah “menghidupkan”, atau dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dalam hal ini *living qur'an* dapat diterjemahkan dengan *Qur'an al-hayy* dan juga dapat dialihbahasakan menjadi *ihya' Al-Qur'an*.<sup>14</sup> Sementara itu, istilah *living qur'an* adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan keilmuan tentang penggunaan dan pengamalan Al-Qur'an.<sup>15</sup>

*Living qur'an* merupakan ungkapan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Islam, terdapat beberapa pemahan tentang *living qur'an* yang hidup dalam masyarakat, diantaranya adalah:

---

<sup>14</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, “*Ilmu Living Quran-Hadits (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)*”, (Tangerang: Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah 2019), hal. 20.

<sup>15</sup> *Ibid.*, Hal. 11.

1. Ungkapan tersebut bisa dimaknai dengan ‘Nabi Muhammad’ dalam artian merujuk pada sikap lahiriyah Nabi Muhammad yang akhlaknya merupakan cerminan dari Al-Qur’an.
2. Ungkapan tersebut juga bisa mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kesehariannya menggunakan Al-Qur’an sebagai pedoman dan acuan. Mereka hidup dengan mengikuti sesuatu yang diperintahkan dalam Al-Qur’an dan menjauhi segala larangannya, sehingga masyarakat tersebut seperti ‘Al-Qur’an yang hidup’, yakni Al-Qur’an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa Al-Qur’an bukanlah hanya sebuah kitab, melainkan ‘sebuah kitab yang hidup’, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu amat terasa dan nyata.<sup>16</sup>

Menurut M. Mansur, pengertian *living qur’an* yang sebenarnya telah dikemukakan oleh para pakar penelitian, diantaranya adalah Syamsudin yang mengatakan bahwa *The Living Qur’an* adalah teks Al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut M. Yusuf, studi tentang *living qur’an* merupakan kajian tentang Al-Qur’an, namun tidak hanya terpusat pada eksistensi tekstualis saja, akan tetapi juga terfokus pada kajian tentang fenomena sosial yang

---

<sup>16</sup> Heddi Shri Ahimsa Putra, “The Living Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, 2012, Hal, 234-235.

<sup>17</sup> Syamsudin, S., “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur’an dan Hadits” dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), Hal. xiv.

muncul berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an dalam lingkup geografis tertentu dan mungkin di masa tertentu pula.<sup>18</sup>

### C. Al-Qur'an dalam Kajian *Living Qur'an* dan Ruang Sosial Budaya

Masing-masing golongan mempunyai pengertian dan pemahaman tersendiri dari ayat maupun surat dalam Al-Qur'an yang dibacanya sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Pemahaman tersebut menghasilkan beragam bentuk perilaku sebagai akibat dari proses interpretasi Al-Qur'an dalam ruang lingkup sosial budaya.

Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lain, sehingga membentuk suatu kesadaran bersama, kemudian pada taraf tertentu akan melahirkan tindakan kolektif dan terorganisir.

Pengalaman bergaul dengan Al-Qur'an tersebut meliputi berbagai macam bentuk kegiatan, seperti: membaca Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an, berobat dengan Al-Qur'an, memohon kelangsungan hajat dengan Al-Qur'an, mengusir Jin, Ruqyah, dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu dalam kehidupan individual maupun dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup> Praktik memposisikan Al-Qur'an seperti ini merupakan bentuk dari

---

<sup>18</sup> Yusuf, M., "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an" dalam M. Mansur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), Hal. 39.

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin, 'Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadits, (Yogyakarta: Teras, 2007), Hal. 11.

fenomena *Qur'an in Everyday life*, dari fenomena inilah kemudian melahirkan istilah *living qur'an*.<sup>20</sup>

Menurut Mnasur, *living qur'an* perlu dimasukkan sebagai cabang dari ulumul qur'an karena dua alasan. *Pertama*, untuk memperluas kajian Al-Qur'an agar tidak terhenti pada kajian Al-Qur'an murni. Kajian Al-Qur'an harus terintegrasi dan terkoneksi dengan kajian lain, khususnya ilmu-ilmu sosial, karena hubungan Al-Qur'an dengan realitas sosial sangat erat. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus dikaji dari perspektif ilmiah murni, tanpa adanya campur tangan dan doktrin keagamaan .

Al-Qur'an tidak harus selalu dikaji dari aspek doktrinalnya, namun juga harus dikaji dari aspek fenomena sosialnya. Kajian Al-Qur'an tidak boleh hanya sebatas *mem-back-up kepentingan* dan pemahaman agama semata, namun juga dibaca sebagai hakikat dan realitas pemahaman agama. *Kedua*, yaitu alasan yang pragmatis. Ia menegaskan bahwa *living qur'an* perlu dimasukkan kedalam ulumul qur'an, karena objek yang dikaji adalah Al-Qur'an.<sup>21</sup>

Al-Qur'an yang dikaji dengan menggunakan perangkat berupa ulumul qur'an yang akan menghasilkan tafsir yang selanjutnya menjadi doktrin keagamaan. Doktrin tersebut tentunya akan membentuk realitas sosial keagamaan. Realitas inilah yang nantinya dikaji oleh *living qur'an*. Pada saat yang sama, Al-Qur'an juga berinteraksi dengan umat manusia secara langsung tanpa melalui perangkat ulumul qur'an.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Hal. 5.

<sup>21</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, "*Ilmu Living Quran-Hadits (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)*"..., Hal. 139.

Sebagai bagian dari ulumul qur'an dan ilmu-ilmu sosial sekaligus, tentu *living qur'an* akan memerlukan bantuan dari ilmu sosial sebagai paradigma dan pisau analisisnya. Bahkan kebutuhannya terhadap kaidah-kaidah, teori, dan perangkat ilmu sosial dapat dibilang lebih besar dari pada kepada ulumul qur'an.

Secara akademik, kajian *living qur'an* memang memiliki karakter dan paradigma berbeda dengan ulumul qur'an. Hal ini lantaran objek yang dikaji berbeda, jika ulumul qur'an fokus pada analisis teks, maka *living qur'an* fokus pada non teks. *Living qur'an* menganalisa nilai-nilai atau fenomena Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. *Living qur'an* adalah bagian dari ilmu sosial Al-Qur'an yang mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan dan keragaman fenomena sosial terkait dengan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hal. 140-141.